



Meredam Prokrastinasi Siswa Melalui Metode Kerja Kelompok pada Kelas VI SDN Sukorejo I Nganjuk

Ummu Nihayah¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI YPBWI Surabaya¹

ummunihayah1969@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi prokrastinasi siswa kelas VI setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok di SDN I Sukorejo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dan tahapan penelitiannya sesuai dengan tahapan penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah angket dan tes. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah angket tertutup dan tes tulis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan teknik analisis hasil tes kemampuan kognitif, hasil tes rata-rata ketuntasan belajar, dan persentase ketuntasan belajar klasikal kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan 1 siklus. Berdasarkan hasil analisis angket siswa yang prokrastinasi yang diberikan diperoleh data secara rinci diuraikan agar memperjelas kondisi siswa yang dominan prokrastinasi. Pada indikator penundaan untuk memulai tugas dan menyelesaikan tugas persentase sebesar 21,93%. Persentase indikator keterlambatan dalam pengumpulan tugas sebesar 23,64%. Persentase indikator kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual sebesar 25,43%, dan indikator melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dengan persentase 22,64%. Dengan demikian, penelitian siklus I ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, sehingga tidak dilaksanakan siklus berikutnya.

Kata Kunci: Prokrastinasi Siswa, Penundaan Tugas, Siswa Sekolah Dasar





PENDAHULUAN

Aspek akademik merupakan aspek yang membutuhkan berbagai kegiatan yang kompleks. Salah satunya yaitu kegiatan belajar. Belajar pun merupakan suatu kegiatan yang masih bersifat sangat umum. Di dalamnya terdapat aktivitas- aktivitas yang dianggap melelahkan oleh sebagian besar siswa. Salah satu kegiatan yang disebut sebagai bagian dari belajar yaitu kegiatan membaca. Sayangnya, performa membaca siswa Indonesia secara umum memang tergolong rendah. Ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance*. Disebut rendah karena Indonesia meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 (PISA, 2018). Kemampuan membaca yang rendah ini bukan berarti siswa- siswa Indonesia tidak memiliki kemampuan dalam mengeja sebuah tulisan, melainkan merujuk pada konsistensi dalam membaca.

Konsistensi dalam membaca ini menjadi salah satu hal yang disorot oleh masyarakat luas terlebih ketika ada lelucon yang mengatakan bahwa ketika tidak bisa tidur maka hal yang bisa dilakukan adalah membaca buku pelajaran. Dengan demikian dalam waktu sekejap akan mengantuk dan tertidur. Dampak dari tidak konsistennya aktivitas ini akan menyebabkan kualitas ilmu yang meresap dalam memori otak siswa semakin rendah pula. Salah satu penyebabnya yaitu adanya menunda- nunda kegiatan membaca. Penundaan pekerjaan ini disebut juga sebagai prokrastinasi. Nyatanya, penundaan ini tidak hanya terjadi di bidang akademik, namun juga bidang kehidupan lainnya. Misalnya menunda waktu beribadah, menunda waktu makan dan sebagainya. Meskipun demikian, kajian ini hanya terbatas pada penundaan dalam bidang akademik.

Seorang siswa tidak dianggap melakukan penundaan atau prokrastinasi jika dengan lancar memulai suatu pekerjaan yang memang seharusnya dikerjakan. Penundaan ini umumnya dipengaruhi oleh rasa malas karena berpikir bahwa masih ada tenggat waktu yang cukup lama untuk mengerjakan tugas. Mengerjakan tugas memang seharusnya selama lima menit terlebih dahulu sebagai langkah pertama (Bonior, 2014). Siswa- siswa yang rajin ini memang telah lolos dalam melewati bagian tersulit dalam memulai mengerjakan tugas. Meski demikian, berhenti sejenak setelah lima menit menjadikan siswa melewati masa- masa sulit tersebut. Suasana hati memang sangat diperlukan dalam memulai sebuah pekerjaan, namun siswa- siswa yang rajin ini seharusnya mampu menjadikan sebuah kondisi yang dirasa kurang mendukung suasana hati beralih kepada suasana yang sebaliknya (Niven, 2014).

Selanjutnya, seorang siswa juga dikatakan tidak melakukan prokrastinasi jika tidak terlambat dalam mengerjakan tugas- tugas dari sekolah. Siswa- siswa yang tidak mudah menunda pekerjaan ini menyadari bahwa ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas akan sangat bermanfaat bagi dirinya. Keinginan menunda pekerjaan juga bukan menjadi bagian keinginannya. Keterlambatan ini berarti keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Siswa- siswa yang tidak melakukan prokrastinasi diyakini mampu menganalisis konsekuensi- konsekuensi yang bernilai negatif ketika tidak mengerjakan tugas. Tidak hanya mampu menganalisis, namun



siswa- siswa ini benar- benar tidak menginginkan dampak negatif menyertai dirinya. Dengan demikian, ketika mengerjakan tugas, siswa- siswa ini sebenarnya telah membuat daftar konsekuensi yang mampu menjadikannya fokus pada pengerjaan tugas (Niven, 2014). Ini pun biasanya bisa secara tertulis ataupun hanya di dalam pikiran siswa saja.

Selain itu, siswa- siswa yang dikatakan tidak menunda pekerjaan ditandai dengan tidak adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Pengendalian waktu ini sangat penting mengingat kinerja aktual ini menyangkut pencapaian sasaran utama tanpa memakan banyak waktu (Taylor, 2009). Faktanya, siswa- siswa ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Ini disebabkan oleh adanya manajemen waktu yang baik dalam melaksanakan kegiatan akademik. Manajemen waktu ini tergolong sangat penting karena menyangkut upaya atau tindakan siswa yang dilakukan dengan perencanaan yang matang (Atkinson, 1994) sehingga tidak membuang- buang waktu. Di dalam manajemen waktu ini ada kegiatan analisis penggunaan waktu sehingga sebuah kegiatan bisa lebih efektif dan efisien (Haynes, 1994). Dasar bahwa tidak adanya kesenjangan antara rencana dan hasil kinerja ini membuktikan bahwa batas waktu pengumpulan tugas tidak menjadi halangan bagi siswa- siswa yang rajin ini. Maksudnya, jika pengumpulan tugas diberikan waktu selama dua pekan, maka siswa ini telah mengatur waktunya sendiri untuk menyelesaikan tugasnya. Ini bisa dilakukan satu minggu sebelum pengumpulan atau hanya beberapa hari saja.

Indikator terakhir seorang siswa yang dianggap tidak melakukan prokrastinasi yaitu memilih untuk tidak melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan saat melakukan tugas. Godaan untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan ini memang selalu ada. Ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Tomkins yang menyatakan bahwa ketika seseorang dilingkupi oleh emosi maka akan ada dorongan atau motivasi yang muncul secara bersamaan untuk kegiatan yang mendukungnya (dalam Yustinus, 2006). Maksudnya, ketika siswa telah dilingkupi perasaan tidak senang ketika menerima tugas, maka siswa tersebut akan termotivasi untuk melakukan tindakan di luar tugas yang dirasanya menyenangkan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas lain. Aktivitas ini cenderung yang dianggap sebagai hiburan seperti membaca majalah hiburan, menonton film, dan kegiatan rekreatif lainnya.

Berbeda dengan harapan di atas, terjadi beberapa fakta yang ditemui di dalam pembelajaran PKn di kelas VI SDN I. Pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu dengan Standar Kompetensi 1. Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara. Sedangkan dengan Kompetensi Dasar 1.1 Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Hal tersebut tentunya tercantum pada Kurikulum 2013. Sebagai informasi, PKn merupakan pelajaran yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu tepatnya pukul 07.00 hingga 08.10 WIB. Jumlah siswa dalam kelas penelitian ini sebanyak 25 siswa yang terdiri atas 10 siswa perempuan dan 15 siswa laki- laki. Adapun beberapa temuan problematika



tentang pemahaman konseptual mengenai hal tersebut sebagai berikut:

Sebelum mengulas tentang temuan- temuan di lapangan, guru sebagai peneliti melakukan pengumpulan data melalui kuisisioner yang harus diisi oleh 25 siswa kelas VI. Kuisisioner tersebut dibagikan secara bertahap. Disebut bertahap karena untuk mengetahui waktu- waktu yang digunakan oleh siswa untuk memulai, menyelesaikan, manajemen waktu dan kegiatan kesenangan yang dilakukannya seiring pemberian tugas. Pengerjaan tugas diberikan rentang waktu selama delapan hari. Karena mata pelajaran ini dilaksanakan pada hari Rabu maka dimulai juga pada hari tersebut dan berakhir pada hari itu pula. Soal- soal yang diberikan juga memang didesain untuk tidak selesai hanya dalam satu hari, karena di dalamnya terdapat kegiatan pengamatan. Ini dilakukan siswa setidaknya selama empat hari pengamatan. Pada indikator keterlambatan pengumpulan tugas, guru menggunakan catatan lapangan (*field note*) untuk pengumpulan data.

Tahapan sederhananya yaitu pada tahap pertama siswa diberikan soal- soal yang dijadikan tugas dan setelah itu pula diberikan kuisisioner pertama. Pada hari kedua, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kuisisioner tersebut dan langsung memberikan kuisisioner kedua saat itu itu pula. Pada hari keempat, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kuisisioner tersebut dan langsung memberikan kuisisioner ketiga saat itu pula. Pada hari keenam, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kuisisioner dan langsung memberikan kuisisioner keempat sekaligus membahas hasil pengerjaan tugas. Isi dari keempat kuisisioner tersebut sama yaitu menyangkut indikator yang tercermin pada kondisi ideal di atas.

Pemberian kuisisioner tersebut tentunya dengan arahan guru sebelumnya. Kejujuran sangat diperlukan dalam menjawab pertanyaan- pertanyaan sederhana di dalamnya. Untuk mengatasi ini guru memberikan *gift* bagi siswa yang jujur dalam menjawab pertanyaan. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa akan ada proses kroscek data dengan jawaban yang diberikan. Guru mempersilakan siswa untuk menghubungi melalui telepon jika ada kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Pengumpulan kuisisioner ini dilaksanakan secara tepat waktu mengingat terbatasnya waktu penelitian. Hasil temuan ini merupakan data rata- rata setiap siswa yang terangkum dari keempat kuisisioner yang diberikan.

Berdasarkan hasil kuisisioner (angket) di atas, maka ada beberapa temuan. **Pertama**, terdapat 20 siswa melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas. Siswa dianggap menunda memulai tugas apabila sampai dengan hari keempat belum ada kegiatan yang mengarah pada *starting* mengerjakan tugas. Bukti yang diperoleh yaitu di hari pertama masih belum ada kegiatan yang mengarah untuk mengerjakan tugas. Kegiatan masih didominasi oleh aktivitas- aktivitas lain berupa bermain dan tanpa mengerjakan tugas apapun, ini dialami oleh 14 siswa. Sedangkan 6 siswa memilih mengerjakan tugas yang memang disukainya. Alasan secara jelas belum bisa diperoleh dalam pembagian kuisisioner ini. Berdasarkan keenam siswa tersebut, rata- rata alasan terkait mengapa tidak memulai mengerjakan tugas yang diberikan pada mata pelajaran ini yaitu karena tidak cukup menyukai mata pelajaran PKn. Dengan demikian baru terdapat 5 siswa yang pada hari pertama dan kedua sudah memulai mengerjakan tugas yang diberikan.



Temuan kedua, yaitu terdapat 10 siswa yang mengalami keterlambatan pengumpulan tugas. Dalam prosedur pengumpulannya, di awal pemberian tugas, guru menyampaikan bahwa tugas dikumpulkan saat sebelum guru masuk kelas. Meskipun tidak langsung dilakukan pembahasan mengenai tugas hari itu juga. Nyatanya, kesepuluh siswa tersebut masih mengerjakan tugas saat jam pelajaran berlangsung. Ini terlihat dari beberapa siswa yang terlihat mengerjakan tugas saat guru menjelaskan materi pelajaran lanjutan. Ini diketahui saat guru berkeliling di setiap bangku- bangku siswa. Seakan memberikan kesempatan, guru pada akhirnya tidak menunjukkan emosi kecewa dan semacamnya. Siswa- siswa tersebut akhirnya mengumpulkan tugas saat mata pelajaran berakhir. Terlihat permintaan maaf tersampaikan kepada guru yang terangkum dalam catatan lapangan.

Temuan ketiga, yaitu terdapat 19 siswa yang mengalami kesenjangan antara waktu perencanaan dengan kinerja aktual. Perencanaan waktu ini dinilai saat siswa menjawab pertanyaan- pertanyaan dalam kuisisioner (angket) terbuka terkait dengan kegiatan- kegiatan keseharian yang mengarah pada motivasi untuk mengerjakan tugas. Motivasi ini dianggap sebagai perencanaan waktu yang dilakukan sebab siswa mulai melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhannya (Uno, 2011). Mengerjakan tugas merupakan kebutuhan siswa dalam hierarki kebutuhan Maslow (Sobur, 2003). Meskipun ini bersifat ada perbedaan antara satu siswa dengan yang lain. Misalnya, sebagian siswa mengerjakan tugas sebagai kebutuhan aktualisasi diri namun sebagian lagi bukan karena kebutuhan tersebut. Bisa jadi kebutuhan setingkat di bawahnya yaitu penghargaan.

Waktu perencanaan ini masih dinilai lemah karena pada hari pertama hingga hari kelima sejumlah siswa tersebut belum menunjukkan adanya tanda- tanda keinginan atau motivasi mengerjakan tugas. Karena tugas ini bisa dikerjakan selama empat hari berturut- turut maka dianggap tidak memiliki perencanaan waktu ketika pada hari kelima, siswa belum menunjukkan keinginannya untuk mengerjakan tugas. Begitu pula dengan konsep kesenjangan antara perencanaan dengan kinerja aktual, nyata siswa- siswa tersebut seharusnya merencanakan mengerjakan tugas di hari pertama dan menunjukkan hasil kinerjanya di hari keempat. Atau, paling tidak siswa menunjukkan perencanaannya di hari kelima dan menunjukkan kinerjanya di hari kedelapan. Atau bisa jadi perencanaan tetap di awal namun jangka kinerja tetap selama empat hari. Sayangnya, sejumlah siswa tersebut tidak menunjukkan kriteria tersebut.

Temuan keempat, yaitu terdapat 15 siswa memilih kegiatan yang menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas. Ada beberapa jenis kegiatan menyenangkan yang terangkum atas jawaban- jawaban siswa di dalam angket terbuka. Pada hari pertama, kegiatan yang menyenangkan yaitu bermain layangan bagi anak laki- laki dan bermain peran untuk anak perempuan. Meskipun kegiatan bermain memiliki peran yang penting bagi kehidupan sosial siswa, namun menyelipkan mengerjakan tugas juga sangat dianggap krusial. Pada hari kedua, sejumlah siswa tersebut memilih untuk tetap melakukan aktivitas yang sama dan melakukannya hingga hari ketiga. Pada hari keempat, siswa menunjukkan jenis



kegiatan yang berbeda yaitu melakukan kegiatan bersepeda dan sebagian kecil (3 siswi) memilih untuk pergi keluar bersama keluarga dan tidak menyilipkan khasanah tugas. Pada hari kelima, sejumlah siswa tersebut masih tetap melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama teman dan keluarga. Baru saat pada hari keenam, siswa mulai mengurangi kegiatan menyenangkan dan beralih pada tugas- tugas sekolah.

Berdasarkan temuan- temuan di atas, maka problematika prokrastinasi akademik siswa memang perlu solusi untuk mengurungnya. Metode kerja kelompok merupakan salah satu cara yang ingin dibuktikan kapasitasnya untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa. Dalam beberapa teori, metode ini dianggap mampu menarik siswa- siswa untuk lebih rajin dalam bidang akademik. Mengapa demikian, metode ini dianggap mampu menjadikan siswa mengikuti teman- temannya yang memiliki nilai akademik di atasnya. Ini bisa dilakukan dengan saling mengingatkan atau saling memberikan teguran satu sama lain dalam satu kelompok (Effendi, 1985). Selain itu metode ini juga mampu dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa (Jacobsen et al., 2009). Begitu pula dengan metode ini yang diharapkan mampu mengatasi problematika prokrastinasi akademik siswa. Dengan demikian penelitian ini berjudul ***Meredam Prokrastinasi Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Methaporical Thinking pada Kelas VI SDN Sukorejo I Nganjuk***. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi prokrastinasi siswa kelas VI setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok di SDN I Sukorejo.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi merupakan sebuah hal yang sebenarnya sering melekat pada diri seseorang. Ini pun ada di segala aspek kehidupan, salah satunya yaitu dalam bidang akademik. Alasannya pun beragam, bisa karena kondisi fisik, kondisi psikis ataupun yang lainnya. Prokrastinasi mengarah pada penundaan aktivitas yang sedang menyertainya. Prokrastinasi merupakan menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk (Steel, 2007). Seseorang yang melakukan prokrastinasi sebenarnya tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi, melainkan hanya menunda-nunda mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas (Ferrari et al., 1995). Uniknya, penundaan ini akan berdampak pula terhadap psikis seseorang yaitu kecemasan (Larson, 1984).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, prokrastinasi merupakan kegiatan seseorang yang sebenarnya melibatkan emosinya dalam mengatasi kegiatan yang kurang disukainya. Cara mengatasi ini tentunya bukan dalam menyelesaikan melainkan dengan proses penundaan. Meskipun pada akhirnya penggunaan dan manajemen waktu lah yang menjadi salah satu aspek yang berantakan.

Faktor- faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada banyak hal yang mampu



menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Banyaknya hal tersebut digolongkan menjadi dua klasifikasi utama. Adapun pengklasifikasian tersebut sebagai berikut (Solomon & Rothblum, 1984): **Pertama**, karena takut gagal (*fear of failure*). Ini merupakan kecenderungan individu yang akan mengalami perasaan bersalah apabila tidak dapat mencapai tujuan atau gagal. Faktor ini berhubungan dengan selalu merasa cemas, penetapan standar yang terlalu tinggi, kesulitan membuat keputusan, ketergantungan dengan orang lain, rendahnya tingkat kepercayaan diri individu, kurangnya penerimaan diri, dan takut akan keberhasilan. Seperti yang telah diketahui bahwa cemas merupakan respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan. Hal ini normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup (Kaplan dkk., 2010). Sedangkan standar yang terlalu tinggi juga bagian dari norma atau persyaratan dari seseorang sebagai rujukannya atas keberhasilan yang didapatkan (Wikipedia, 2020) (Wikipedia, 2020). Dampaknya memang ke arah keinginan yang keberhasilan yang terlalu tinggi hingga menyebabkan dirinya mengalami takut dalam kegagalan.

Kedua yaitu karena menolak tugas dan malas (*task aversiveness and laziness*). Sikap ini diakibatkan karena adanya perasaan tidak suka individu terhadap tugas yang menjadi tanggungannya. Adanya hubungan antara faktor ini dengan hal-hal seperti merasa terancam dengan tugas, kecenderungan untuk merasakan kelelahan, pemberontakan terhadap otoritas, kemalasan, pengambilan resiko, dan pengaruh teman sebaya (Solomon & Rothblum, 1984). Mengingat bahwa kelelahan yang dialami seseorang merupakan satu kondisi yang memiliki tanda berkurangnya kapasitas yang dimilikinya untuk bekerja dan mengurangi efisiensi prestasi (David & Dkk., 2009).

Selain itu, ada beberapa faktor lain yang mampu meningkatkan prokrastinasi. Ini dikategorikan ke dalam dua klasifikasi yaitu (Ghufron & Risnawati, 2010): **Pertama**, faktor Internal Faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, meliputi kondisi fisik dan psikologis, yaitu kondisi fisik individu. Faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu misalnya fatigue. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan irasional yang dimiliki seseorang. Selain kondisi fisik, faktor yang berpengaruh yaitu kondisi psikologis individu. Kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan misalnya kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan social (Ellis & Knaus, 2002). Prokrastinasi bisa disebabkan oleh suatu keyakinan irasional seseorang dan akhirnya terjadi kekeliruan dalam mempersepsikan manfaat dan tujuan sebuah kegiatan.

Kedua, faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu antara lain berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan



perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan *procrastinator* (Ferrari dkk., 1995). Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak wanita yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula. Faktor lain yaitu kondisi lingkungan prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu dapat menjadi reinforcement bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Indikator Prokrastinasi

Tidak semua penundaan yang dilakukan oleh seseorang menjadi bagian dari prokrastinasi, sehingga terdapat beberapa indikator yang harus dipahami. Indikator ini berfungsi sebagai tolak ukur yang mampu mengindikasikan seseorang memang benar-benar melakukan prokrastinasi. Adapun indikator tersebut sebagai berikut (Ferrari dkk., 1995): **Pertama**, penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan. Prokrastinator tersebut juga menyadari bahwa kegiatan itu berguna bagi dirinya, akan tetapi menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya adalah pilihannya.

Kedua, adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas akademik. Misalnya tugas kuliah baik individual maupun tugas kelompok, sampai dengan tugas akhir (skripsi). Prokrastinator memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Bahkan kadangkadang tindakan itupun disertai dengan tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan dan keterlambatan inilah yang menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik.

Ketiga, adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya, atau melanggar hal-hal yang telah direncanakan untuk memulai suatu tugas.

Keempat, memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang ia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca majalah hiburan, menonton film, dan kegiatan rekreatif lainnya.

Konsep Metode Kerja Kelompok

Sebelum pembahasan tentang metode kerja kelompok, maka diperlukan kajian tentang metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan hal yang tidak terpisahkan dari keberhasilan sebuah pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran pasti menggunakan metode tak terkecuali pembelajaran yang berlabel konvensional. Metode merupakan salah satu cara yang digunakan oleh



guru dalam proses pembelajaran berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Ini berarti semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik.

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani. Ini berarti cara atau jalan. Meskipun dianggap sebagai sebuah jalan dalam pembelajaran, metode pembelajaran membutuhkan sebuah perencanaan yang menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu (Sudjana, 2005). Ini yang menjadi salah satu perbedaan antara pendekatan pembelajaran dengan metode pembelajaran. Pendekatan bersifat aksiomatis karena dianggap sudah jelas kebenarannya. Metode bersifat prosedural karena penerapannya membutuhkan langkah- langkah tertentu.

Metode pembelajaran dianggap sebagai langkah operasional atau implementatif dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsinya suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan sebuah perencanaan untuk proses meraih sebuah prestasi atau tujuan tertentu. Metode merupakan bagian dari sebuah jalan meraih prestasi tertentu (Sanjaya, 2010).

Metode bersifat prosedural dilakukan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan sistematis dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian terdapat tiga variabel dalam mendefinisikan metode pembelajaran, yaitu (Uno, 2011):

Strategi Pengorganisasian Pembelajaran. Ini merupakan metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Prosedur mengorganisasi mengarah pada tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya setingkat dengan itu. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut diklasifikasikan menjadi 2 jenis: 1) Strategi Mikro, yang mengarah pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. 2) Strategi Makro, yang mengarah pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, atau prosedur, atau prinsip.

Strategi Penyampaian Pembelajaran. Ini merupakan metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Ada 5 cara dalam mengklasifikasikan media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian: 1) Tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu. 2) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya. 3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya. 4) Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya. 5) Tingkat biaya yang diperlukan.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran. Ini bertujuan untuk menata interaksi



antara siswa dan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran

Meskipun memang bertujuan untuk keberhasilan sebuah pembelajaran, namun pelaksanaannya bisa saja menemui kendala. Berikut ini merupakan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan metode pembelajaran:

Model Pembelajaran. Ini merupakan tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai (Suprihatiningrum, 2013). Di dalam model pembelajaran juga terdapat perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2007). Di dalamnya menggambarkan proses rincian penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa (Sukmadinata, 2007). Dengan demikian ini bisa dijadikan pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014). Lebih detil, model pembelajaran digunakan sebagai pembentukan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012).

Pendekatan Pembelajaran. Secara garis besar pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa). Pada pendekatan *teacher centered*, pembelajaran berpusat pada guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran, baik organisasi, materi, maupun waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya secara baik sehingga dapat menginspirasi siswa dan menstimulus siswa. Sementara pendekatan *student centered*, siswa didorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif (Afrilianto, 2012).

Metode adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda (Degeng, 2013). Pendapat lain tentang metode pembelajaran menurut Knowles (dalam Suprihatiningrum, 2013), metode adalah pengorganisasian siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar. Definisi di atas, menunjuk metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagaimana disebutkan bahwa metode merupakan cara kerja yang sistematis menunjukkan sifatnya yang sangat operasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan prinsip dasar sebuah cara kerja yang secara teknis dapat dikembangkan untuk pelaksanaan pembelajaran dikelas. Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan



materi pembelajaran.

Karakter Siswa Kelas Tinggi

Anak- anak yaitu sebuah tahapan perkembangan yang berada pada rentang usia 2 hingga 12 tahun (Monks dkk., 2001). Pada usia tersebut masih terbagi kembali menjadi usia anak- anak awal- pertengahan dan pertengahan- akhir. Usia anak- anak awal- pertengahan yaitu sekitar 2 hingga usia 6 tahun. Usia anak- anak pertengahan- akhir yaitu sekitar 7 hingga 12 tahun. Dua kategori tersebut tetap dituliskan demikian karena ada perbedaan antara kedua tahapan yang masih berada pada induk yang sama tersebut (masa anak- anak).

Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dapat dilihat dalam beberapa aspek. Adapun aspek yang bisa dilihat yaitu kemampuan menghafal atau prestasi akademis, kemampuan berpikir kritis, fokus, memproses informasi, menganalisa, memecahkan masalah, serta memahami konsep sebab dan akibat. Aspek tersebut begitu kompleks, maka tidak salah apabila ada perbedaan perkembangan kognitif antara satu anak dengan anak yang lain. Sebagai contoh, pada usia 7 tahun, ada anak yang sudah lancar membaca namun ada pula yang masih merasa kesulitan. Alasannya pun kompleks, tidak melulu soal IQ siswa. Walau kemampuan kognitif setiap anak berbeda, secara umum ada capaian perkembangan yang akan dicapai pada setiap rentang usia tertentu. Dengan adanya capaian perkembangan ini, jika terdapat anak yang tertinggal dari teman sebayanya pada umumnya juga bisa segera dievaluasi. Selanjutnya bisa diberikan intervensi jika ada gangguan belajar atau masalah kognitif lainnya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang diungkapkan oleh Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Operasional konkret merupakan sebuah tahapan yang menunjukkan kondisi anak yang sudah mulai mampu berpikir rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah yang konkret (aktual) (Geary dkk., 2004). Apa bedanya masalah yang bersifat konkret dan bersifat abstrak? Tentunya, jika merujuk pada pendapat ahli di atas, anak- anak usia ini hanya mampu menyelesaikan masalah yang anak tersebut mampu melakukan manipulasi. Contoh sederhananya adalah, ketika di sebuah daerah tidak ada kereta, maka guru harus mengusahakan untuk menunjukkan kereta secara konkret entah melalui miniature ataupun gambar bahkan video. Ketika anak dihadapkan pada masalah yang bersifat abstrak, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengetahuannya. Tidak hanya pengetahuan yang bersifat sederhana namun anak juga kesulitan dalam mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Lebih lanjut Piaget menjelaskan tentang proses- proses penting yang terjadi selama anak dalam tahapan operasional konkret. Adapun tahapannya yaitu: pengurutan, klasifikasi, *decentering*, *reversibility*, konversi, penghilangan sifat egosentrisme (Cole & et al, 2005). **Tahapan pengurutan** berisi tentang kemampuan anak dalam mengurutkan objek berdasarkan ukuran, bentuk bahkan ciri lainnya. Misalnya, pada tahap ini anak mulai dihadapkan dengan tugas- tugas mengurutkan angka dari nominal yang besar sampai yang kecil atau bahkan selanjutnya. **Tahapan klasifikasi** yaitu tentang kemampuan anak dalam melabeli dan mengidentifikasi



serangkaian benda menurut tampilan, ukuran atau ciri- ciri lainnya. Ini pun termasuk tentang gagasan bahwa benda- benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Jika sebelumnya anak memiliki keterbatasan logika berupa semua benda memiliki perasaan dan hidup, maka pada tahapan ini anak mulai mampu mengikisnya. Misalnya, jika ditanya tentang hewan berkaki empat, maka anak sudah mampu menjawabnya sesuai hewan apa yang pernah dilihatnya.

Tahapan decentering, tahapan ini ditandai dengan anak yang mulai mampu mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu problem untuk mampu memecahkannya. Jika pada masa anak- anak awal, individu tersebut biasanya akan menganggap bahwa benda yang terletak lebih jauh dari pandangannya memiliki ukuran yang kecil, sedangkan benda yang terletak lebih dekat dengannya memiliki ukuran yang besar, maka berbeda pada tahapan ini. Anak- anak sudah mulai kritis terhadap apa yang diamatinya. Tentunya bukan suatu problematika kompleks yang harus disodorkan pada siswa, namun problematika sederhana. Misalnya, meminta anak untuk membersihkan rumah dengan tenggat waktu yang singkat.

Tahapan reversibility, tahapan ini ditandai dengan anak yang sudah mampu memahami bahwa jumlah atau benda dapat diubah- ubah ke dalam bentuk yang lain. Contoh sederhana yaitu ketika anak dihadapkan pada materi penjumlahan. Ketika angka 10 bisa didapatkan dengan menjumlah 5 ditambahkan 5 maka anak juga sudah mampu menghasilkannya dari perhitungan 4 ditambahkan 6.

Tahapan konservasi, tahapan ini ditandai dengan anak yang mulai memahami bahwa kuantitas, panjang bahkan jumlah benda tidak harus sesuai dengan tampilannya. Misalnya pengetahuan anak tentang benda cair. Benda cair akan selalu mengikuti benda yang menjadi wadahnya. Anak sudah menganggap wajar pengetahuan tersebut dengan memberikan alasan logis yang sederhana.

Tahapan penyelesaian sifat egosentrisme. Sifat egosentrisme selalu ada dalam diri setiap anak. Meskipun terkadang terlihat buruk, namun sifat ini tidak boleh semata- mata dihilangkan. Egosentrisme merupakan sebuah tahapan yang ditandai dengan anak yang gagal menarik kesimpulan dari apa yang dipikirkan oleh orang atau anak lain pikirkan, rasakan dan lihat (Anderman & Anderman, 2009). Dalam kata lain, anak- anak selalu melihat sebuah kondisi berdasarkan ke-aku-annya. Karena itulah anak- anak seringkali tidak mau mengalah dengan apa yang dirasakan oleh orang lain meskipun secara nyata mampu menyakiti orang lain. Anak- anak yang mulanya sering kali tidak mau mengalah dan memberikan mainannya kepada orang lain. Meskipun demikian, egosentris nyatanya memiliki manfaat, sederhananya yaitu untuk melindungi apa yang menjadi haknya. Dengan demikian, egosentrisme pada anak harusnya diselesaikan bukan dihilangkan. Dengan menyelesaikan egosentrisme pada anak, maka akan memberikan dampak positif pada anak ketika dewasa nantinya. Begitu pula pada tahapan ini, sifat egosentrisme pada anak sedikit demi sedikit sudah mulai selesai.

Anak yang berada di jenjang sekolah dasar mengalami banyak mengalami perubahan. Perubahan ini tergolong drastis entah dari aspek mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun menurut memiliki tiga jenis perkembangan fisik. Perkembangan fisik yang mencakup pertumbuhan biologis



adalah pertumbuhan otak, otot dan tulang (Seifert & Hoffnung, 1994). Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Setelah usia remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki (Sumantri, 2005).

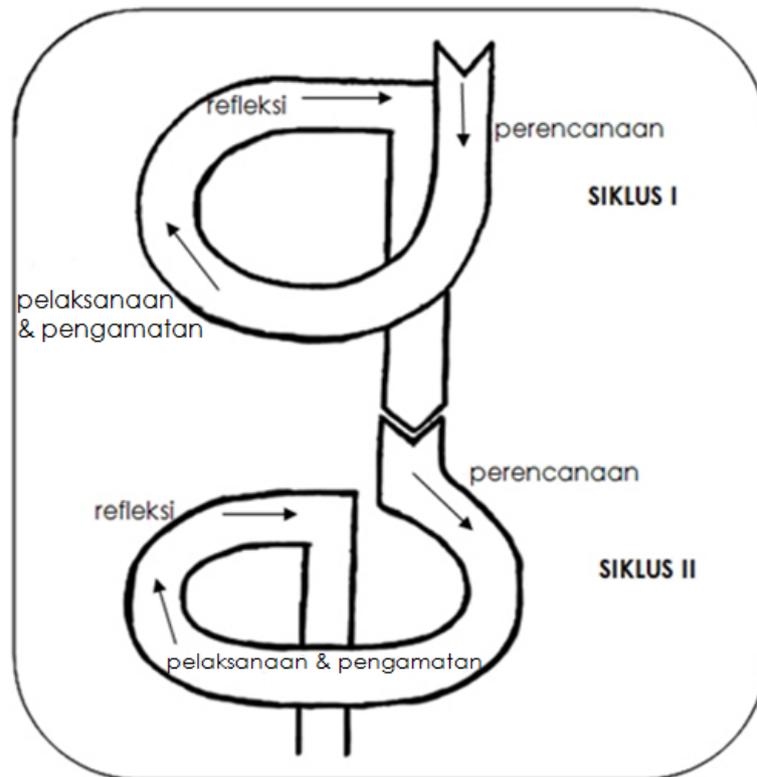
METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Di dalam penelitian ini, PTK digunakan untuk menurunkan tingkat prokrastinasi siswa. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan/ tindakan, (3) observasi, (4) refleksi (Arikunto, 2006).

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI SDN Sukorejo I Kabupaten Nganjuk. Jumlah siswa sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas tersebut dengan alasan siswa sering melakukan prokrastinasi akademik terutama saat dihadapkan dengan tugas. Mengingat, prokrastinasi mampu menggiring siswa untuk semakin lemah dalam manajemen waktu.

Penelitian dilaksanakan di sekolah ini dengan alasan bahwa ini adalah kesempatan yang baik bagi guru kelas dalam memberikan sumbangsih yang baik untuk perbaikan kualitas pembelajaran di SDN Sukorejo I Kabupaten Magetan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan antusiasme guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran lainnya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan prosedur (tahapan) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan (tindakan) & pengamatan (observasi), dan refleksi. Berikut ini merupakan visualisasi model siklus Kemmis & Mc Taggart yang akan digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1 Model Siklus Kemmis & Mc Taggart (Sumber: Arikunto, 2006)

Berdasarkan gambar di atas maka tahapan pertama yaitu **Perencanaan**. Pada tahap ini hal yang akan dilaksanakan adalah menganalisis hal-hal yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang ditemukan, selanjutnya menetapkan tindakan yang digunakan dan membuat instrumen penelitian beserta penetapan observer. Tahapan kedua yaitu **Pelaksanaan**. Pada tahap hal yang akan dilaksanakan adalah menerapkan rencana tindakan yang telah dibuat di dalam proses pembelajaran sekaligus mengumpulkan data-data yang diperlukan. Tahap ketiga yaitu **Pengamatan**. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati detail yang terjadi selama pembelajaran berlangsung maupun setelahnya. Tahap keempat yaitu **Refleksi**. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang telah dilakukan

Mulanya penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Ini dengan alasan bahwa hasil dari siklus I ditakutkan tidak sesuai harapan yang telah ditentukan. Dengan demikian di dalam metodologi penelitian ini disampaikan rincian dua siklus. Jika pada faktanya nanti penelitian ini membutuhkan dua siklus lebih, maka ini tidak akan membuat penelitian ini memiliki hasil yang memuaskan, karena antara siklus 1, 2 dan seterusnya memiliki alur yang sama.

Indikator keberhasilan diperlukan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk melaksanakan tahapan refleksi penelitian. Jika di bawah nilai indikator keberhasilan ini maka masih dibutuhkan untuk menambah siklus. Begitu juga sebaliknya, jika hasil penelitian di atas skor indikator keberhasilan maka tidak dibutuhkan tambahan siklus. Kriteria keberhasilan dalam penelitian sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan pada analisis lembar kuisioner melebihi 70% dari jumlah



siswa dalam satu kelas maka pembelajaran dikatakan berhasil (Arikunto, 2006). Kedua, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila >75% dari seluruh siswa kelas V telah memenuhi KKM 75 (Djamarah, 1994).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dijabarkan secara rinci dimulai dari pra siklus dan siklus 1 sesuai dengan data yang telah diperoleh peneliti. Masing-masing penjabaran dilaksanakan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Hasil dan Pembahasan Pra Siklus

Awal mula penelitian ini atau disebut sebagai pra siklus, ditandai dengan guru atau peneliti memberikan angket terbuka prokrastinasi akademik siswa. Angket tersebut disusun berdasarkan indikator meliputi:

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas
2. Keterlambatan dalam pengumpulan tugas
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual
4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan pada pra siklus diperoleh hasil yaitu, terdapat 19 siswa melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas. Hal itu dilihat berdasarkan bukti adanya siswa yang belum siap dalam melaksanakan aktivitas belajar. Selanjutnya, terdapat 20 siswa yang mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Temuan selanjutnya, 20 siswa mengalami kesenjangan antara waktu perencanaan dengan kinerja aktual dan temuan lain yaitu semua siswa memilih melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada segera menyelesaikan tugas.

Berdasarkan temuan tersebut, bukti lain ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel nilai tugas harian berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Tes Kognitif Siswa Pra Siklus

NO	RESPONDEN	NILAI	KETUNTASAN	KRITERIA PENILAIAN
1	Siswa 1	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
2	Siswa 2	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
3	Siswa 3	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
4	Siswa 4	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
5	Siswa 5	79.2	TUNTAS	BAIK
6	Siswa 6	75.0	TUNTAS	CUKUP
7	Siswa 7	83.3	TUNTAS	BAIK
8	Siswa 8	66.7	TIDAK TUNTAS	CUKUP
9	Siswa 9	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
10	Siswa 10	75.0	TIDAK TUNTAS	CUKUP
11	Siswa 11	66.7	TIDAK TUNTAS	CUKUP



12	Siswa 12	79.2	TUNTAS	BAIK
13	Siswa 13	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
14	Siswa 14	62.5	TIDAK TUNTAS	CUKUP
15	Siswa 15	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
16	Siswa 16	79.2	TUNTAS	BAIK
17	Siswa 17	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
18	Siswa 18	66.7	TIDAK TUNTAS	CUKUP
19	Siswa 19	79.2	TUNTAS	BAIK
20	Siswa 20	62.5	TIDAK TUNTAS	CUKUP
21	Siswa 21	70.8	TIDAK TUNTAS	CUKUP
22	Siswa 22	66.7	TIDAK TUNTAS	CUKUP
23	Siswa 23	83.3	TUNTAS	BAIK
24	Siswa 24	66.7	TIDAK TUNTAS	CUKUP
25	Siswa 25	79.2	TUNTAS	BAIK

Berdasarkan tabel 4.1 hasil tes pra siklus maka data yang bisa disampaikan untuk hasil tes, rata-rata nilai ketuntasan sebesar 73,2 dengan kriteria penilaian Cukup. Selanjutnya, secara keseluruhan masih banyak yang belum masuk dalam standar nilai KKM yang telah ditentukan. Dari tabel tersebut, beberapa yang belum tuntas sejumlah 17 siswa dinyatakan masuk dalam kategori Tidak Tuntas. Sedangkan siswa yang Tuntas hanya sejumlah 8 siswa.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa akibat banyaknya siswa yang masih digolongkan prokrastinasi yaitu terkait dengan penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, banyaknya siswa yang terlambat dalam pengumpulan tugas, masih adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja siswa, dan lebih cenderung memilih aktivitas yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Oleh karena itu diperlukan siklus I sebagai usaha dalam melakukan perbaikan.

Hasil dan Pembahasan Siklus I

Pelaksanaan siklus I diawali dengan memberikan tugas individu untuk melakukan pengamatan selama 4 hari. Selanjutnya diberikan angket yang sama seperti pra siklus yaitu angket terbuka tentang kegiatan sehari-hari selama 8 hari. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Angket Siswa yang Prokrastinasi (Siklus I)

Indikator	HARI/JAM								Total Skor	%
	1	2	3	4	5	6	7	8		
Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	67	62	62	38	43	13	10	12	307	21.93



Keterlambatan dalam pengumpulan tugas	65	62	65	73	30	5	12	19	331	23.64
Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual	76	76	71	56	32	16	19	10	356	25.43
Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan	67	63	63	43	30	41	3	7	317	22.64

Berdasarkan hasil analisis angket siswa yang prokrastinasi yang diberikan diperoleh data secara rinci diuraikan agar memperjelas kondisi siswa yang dominan prokrastinasi. Pada indikator penundaan untuk memulai tugas dan menyelesaikan tugas persentase sebesar 21,93%. Persentase indikator keterlambatan dalam pengumpulan tugas sebesar 23,64%. Persentase indikator kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual sebesar 25,43%, dan indikator melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dengan persentase 22,64%.

Selanjutnya, terkait dengan data siswa yang tidak prokrastinasi akan ditampilkan dalam bentuk tabel. Berikut tampilan tabel 4.3 hasil angket siswa yang tidak prokrastinasi

Tabel 3 Hasil Angket Siswa yang Prokrastinasi (Siklus I)

Indikator	HARI/JAM								Total Skor	%
	1	2	3	4	5	6	7	8		
Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	10	11	11	13	13	16	16	16	1099	78.5
	8	3	8	7	2	2	6	3		
Keterlambatan dalam pengumpulan tugas	11	10	10	10	14	17	16	15	1063	75.93
	0	9	8	2	5	0	3	6		
Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual	99	11	11	11	14	15	15	16	1061	75.79
		3	1	9	3	5	6	5		
Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan	11	12	11	13	14	13	17	16	1103	78.79
	2	3	7	2	5	4	2	8		

Berdasarkan hasil analisis angket siswa yang tidak prokrastinasi, diperoleh data secara rinci diuraikan agar memperjelas kondisi siswa yang dominan tidak prokrastinasi. Pada indikator penundaan untuk memulai tugas dan menyelesaikan tugas persentase sebesar 78,5%. Persentase indikator keterlambatan dalam pengumpulan tugas sebesar 75,93%. Persentase indikator kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual sebesar 75,79%, dan indikator melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dengan persentase 78,79%.



Perbandingan persentase antara siswa yang prokrastinasi dan yang tidak prokrastinasi pada siklus 1 dapat dilihat dalam tabel persentase berikut.

Tabel 4 Tabel Persentase Rata-Rata Siswa yang Prokrastinasi dan yang tidak Prokrastinasi (Siklus I)

SKOR	% RATA-RATA
Siswa yang Prokrastinasi (Siklus I)	23
Siswa yang Tidak Prokrastinasi (Siklus I)	77

Perbandingan persentase antara siswa yang prokrastinasi dan yang tidak prokrastinasi pada siklus 1 diperoleh hasil bahwa rata-rata persentase siswa yang prokrastinasi cenderung lebih rendah yaitu 23% dibandingkan dengan siswa yang tidak prokrastinasi yaitu sebesar 77%. Perbandingan tersebut menggambarkan bahwa, pada siklus I, terjadi penurunan siswa yang prokrastinasi dibandingkan pada awal pra siklus. Bukti lain dari pada hal tersebut yaitu ditunjukkan dengan hasil tes terkait tugas yang telah diberikan pada siswa. Analisis hasil data yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Siswa Siklus I

NO	RESPONDEN	NILAI	KETUNTASAN	KRITERIA PENILAIAN
1	Siswa 1	79.2	TUNTAS	BAIK
2	Siswa 2	75.0	TUNTAS	CUKUP
3	Siswa 3	87.5	TUNTAS	BAIK
4	Siswa 4	79.2	TUNTAS	BAIK
5	Siswa 5	83.3	TUNTAS	BAIK
6	Siswa 6	79.2	TUNTAS	BAIK
7	Siswa 7	91.7	TUNTAS	AMAT BAIK
8	Siswa 8	79.2	TUNTAS	BAIK
9	Siswa 9	87.5	TUNTAS	BAIK
10	Siswa 10	91.7	TUNTAS	AMAT BAIK
11	Siswa 11	79.2	TUNTAS	BAIK
12	Siswa 12	79.2	TUNTAS	BAIK
13	Siswa 13	91.7	TUNTAS	AMAT BAIK
14	Siswa 14	79.2	TUNTAS	BAIK
15	Siswa 15	79.2	TUNTAS	BAIK
16	Siswa 16	95.8	TUNTAS	AMAT BAIK
17	Siswa 17	79.2	TUNTAS	BAIK
18	Siswa 18	83.3	TUNTAS	BAIK
19	Siswa 19	79.2	TUNTAS	BAIK
20	Siswa 20	83.3	TUNTAS	BAIK



21	Siswa 21	95.8	TUNTAS	AMAT BAIK
22	Siswa 22	79.2	TUNTAS	BAIK
23	Siswa 23	95.8	TUNTAS	AMAT BAIK
24	Siswa 24	79.2	TUNTAS	BAIK
25	Siswa 25	95.8	TUNTAS	AMAT BAIK

Berdasarkan hasil tes siklus I maka data yang bisa disampaikan untuk hasil tes, rata-rata nilai ketuntasan sebesar 84,3 dengan kriteria penilaian Baik. Selanjutnya, secara keseluruhan hasil tes siswa telah masuk dalam standar ketuntasan yaitu 100% dengan kriteria Baik..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode kerja kelompok pada Siswa Kelas VI SDN Sukorejo I Nganjuk efektif dalam meredam prokrastinasi. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase siswa yang prokrastinasi lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak prokrastinasi yaitu sebesar 23% dan 77%. Selain itu, bukti adanya penurunan prokrastinasi siswa pada silus 1 yaitu meningkatnya nilai tes dari yang semula 8 siswa yang nilainya masuk dalam kriteria tuntas meningkat menjadi 100% siswa masuk dalam kriteria ketuntasan.

Berdasarkan data tersebut maka terjadi perubahan yang signifikan dalam meredam prokrastinasi siswa kelas VI SDN 1 Sukorejo melalui metode tugas kelompok. Sehingga dalam penelitian ini hanya dilakukan satu siklus, mengingat telah terjadi peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianto, M. (2012). *Peningkatan Pemahaman Konsep dan Kompetensi Strategis Matematis Siswa SMP dengan Pendekatan Metaphorical Thinking*. 1. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/19>
- Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2009). *Psychology of Classroom Learning: An Encyclopedia*. An Encyclopedia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atkinson. (1994). *Manajemen Waktu yang Efektif*. Binarupa Aksara.
- Bonior, A. (2014). *The Surefire First Step to Stop Procrastinating*. <https://www.psychologytoday.com/blog/friendship-20/201405/the-surefire-first-step-stop-procrastinating>
- Cole, M. & et al. (2005). *The Development of Children*. Worth Publishers.
- David, A. & Dkk. (2009). *Pustaka Kesehatan Populer Mengenal Berbagai Macam Penyakit*. Bhuana Ilmu Populer.
- Degeng, N. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Aras Media.
- Djamarah. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional.
- Ellis, A., & Knaus, W. J. (2002). *Overcoming Procrastination*. McGraw-Hill.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & Mc Cown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Reseach and Treatment*. Plenum Press.
- Geary, D. C., Burgess, In. R., & MacDonald, K. (2004). *Evolution and cognitive development*. Sage Publications.



- Ghufron & Risnawati. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Haynes, M. (1994). *Manajemen waktu untuk diri sendiri*. Binarupa Aksara.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. BINARUPA AKSARA.
- Larson, L. M. (1984). *Meaning- Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. University Press of America.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditomo, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Niven, D. (2014). *Four Steps to Stop Procrastinating* [Portal Berita dan Informasi]. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/solving-unsolvable-problems/201408/4-steps-stop-procrastinating>
- PISA. (2018). *Equity in Reading Performance Indonesia*. <https://www.compareyourcountry.org/pisa/country/IDN?lg=en>
- Rusman. (2012). *Model- model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Prenadamedia Group.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31, Article 31.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. S. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Dinas Pendidikan.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Arruz Media.
- Taylor, dkk. (2009). *Psikologi Sosial* (12 ed.). KencanaPrenadaGroup.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Ilmu.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wikipedia. (2020). Integrasi Sosial [Portal Berita dan Informasi]. *Wikipedia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial
- Yustinus, S. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik*. Kanisius.